

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan kelompok sosial terkecil dari masyarakat yang mendapat tempat mapan dalam ajaran Islam.¹ Pada umumnya, keluarga terdiri dari bapak atau suami, ibu atau istri dan anak yang memiliki hubungan tetap. Hubungan tersebut berdasarkan ikatan perkawinan, hubungan darah ataupun melalui proses adopsi dari luar keluarga tersebut. Keluarga yang dibentuk dari proses pernikahan merupakan suatu usaha untuk membentuk keluarga baru yang harmonis. Seperti halnya Islam menempatkan orangtua sebagai bagian terpenting didalam keluarga. Dalam firman Allah SWT sebagai berikut:²

﴿أَبَىٰٓ إِبْلِيسَ ۖ إِلَّا فَسَجِدْ ۖ وَالْآدَمَ ۖ أَسْجُدْ ۖ وَاللَّمَلَكَةَ ۖ قُلْنَا وَإِذْ﴾

“Dan berilah peringatan keluargamu yang terdekat”. (Q.S. 26:214)

Ayat diatas menjelaskan bahwa setiap muslim harus memberikan perhatian terhadap keluarga dengan memberikan peringatan atau teguran apabila terjadi penyimpangan-penyimpangan yang tidak sesuai dengan agama. Hal ini dimaksud agar tercapainya pendidikan yang sesuai dan tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan.

Dalam keluarga orangtua memiliki peranan yang penting dalam proses pendidikan anak. Orangtua diharapkan mampu memberikan pendidikan yang baik untuk anak dan keluarga itu sendiri. Orangtua secara umum menjadi perantara pertama dan utama dalam tercapainya pendidikan yang baik untuk

¹ Muh Anis. *Sukses Mendidik Anak*. (Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani,2009). h. 9.

² Departement Agama RI. *Robbani*.(Jakarta: PT. Surya Prisma Sinergi). h. 377.

anak-anaknya. Pendidikan yang dimaksud tidak hanya pendidikan formal namun juga pendidikan non formal.

Pendidikan non formal yang dimaksud adalah terjadinya tahapan atau proses internalisasi nilai-nilai Islam pada anak. Internalisasi merupakan suatu proses menerima atau penghayatan suatu kepercayaan yang meliputi nilai dan sikap pada diri seseorang.³ Penanaman nilai atau internalisasi nilai sangat diperlukan untuk bekal kehidupan anak. Sebab tidak selamanya mereka akan hidup dengan bantuan orangtuanya, namun mereka harus bisa beradaptasi dengan kehidupannya sendiri dikemudian hari.

Untuk mencapai tujuan pendidikan baik formal dan non formal pada anak maka diperlukan kerjasama yang baik antara suami dan istri. Keharmonisan keluarga dan keutuhan keluarga menjadi harapan tercapainya fungsi-fungsi keluarga yang sesungguhnya. Adanya cinta kasih serta perhatian orangtua akan menumbuhkan kenyamanan seorang anak dalam lingkungan keluarga. Setelah anak merasa nyaman dalam keluarga, diharapkan pendidikan non formal misalnya budi pekerti, moral, dan penanaman nilai-nilai agama mampu ditanamkan dengan baik. Sehingga fungsi orangtua dalam keluarga benar-benar terlaksana dengan baik.

Namun pada kenyataannya tidak mudah menjalin kerjasama yang baik dalam keluarga. Sehingga fungsi orangtua tidak sepenuhnya mampu dijalankan dengan baik. Berbagai permasalahan muncul ditengah-tengah usaha menjalin kerjasama yang baik diantara suami istri. Misalnya suami istri

³ Arthur S. Reber dan Emily S. Reber. *Kamus Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010). h. 484.

memiliki idealitas dan ego masing-masing yang ingin diterapkan dalam keluarga, keikutsertaan keluarga besar baik dari suami atau dari istri yang ingin selalu dilibatkan, campur tangan orang lain. Selain itu, kondisi ekonomi juga mampu memicu timbulnya masalah. Tingkat ekonomi yang kurang membuat suami dan istri harus berjauhan dan terbatas komunikasi. Satu sama hanya fokus dengan pekerjaan masing-masing hingga peran orang tua terlupakan. Tingkat pendidikan yang rendah serta pola pikir yang berbeda tidak jarang menjadi pemicu ketidak harmonisan keluarga bahkan ada yang tidak utuh lagi. Kondisi tersebut berdampak negatif pada keluarga, baik keluarga inti maupun keluarga besar.

Keadaan keluarga yang tidak harmonis atau tidak utuh akan mempengaruhi kondisi psikologi keluarga. Ketika berbagai masalah mulai muncul dan menjadikan keluarga tidak harmonis, seakan fungsi keluarga seketika menjadi setengah-setengah. Tanggung jawab yang awalnya bisa dibagi atau bisa dikerjakan bersama-sama, seakan tercipta kubu-kubu yang membatasi tanggung jawab suami-istri. Sehingga dapat memberi pengaruh negatif pada anak.

Menurut Ali, ada sepuluh tanda ketidak harmonisan rumah tangga yang dapat memberi pengaruh negatif pada anak antara lain: (1). Ketidakharmonisan perasaan saat kurang tepatnya kasih sayang orang tua kepada anak, (2). Ketidakharmonisan hubungan yang muncul diantara suami dan istri dengan anak, (3). Ketidakharmonisan dalam pengaturan yang terkadang muncul dalam sebuah rumah tangga atas ketidak disiplin

terhadap sesuatu, (4). Ketidakharmonisan dalam pengawasan kepada anak serta tidak memiliki sistem yang benar dan jelas dalam mendidik, (5). Ketidakharmonisan dalam masalah ekonomi muncul dari kondisi ekonomi yang tiba-tiba menurun drastis, misalnya keluarga ditimpa musibah kemiskinan, (6). Ketidakharmonisan dalam lingkungan masyarakat saat terjadi penyimpangan hubungan keluarga ditengah kehidupan bermasyarakat, (7). Ketidakharmonisan akibat perbuatan buruk orangtua muncul ketika orangtua tidak mampu menjadi contoh yang baik untuk anaknya hingga perlakuan buruk menimpa anak-anak, (8). Ketidakharmonisan dalam alur pikir yang sering berbeda, (9). Ketidakharmonisan lantaran renggangnya hubungan, (10). Ketidakharmonisan lantaran kematian salah satu dari keduanya sehingga memutuskan untuk menikah lagi. Sedangkan anak belum sepenuhnya menerima kondisi ini. Hal ini membuat dampak negatif kepada anak.⁴

Dari pemaparan dampak negatif ketidakharmonisan rumah tangga akan menjadikan kehidupan yang tidak seimbang dan berarti lagi. Kesedihan dan merasa gagal berkepanjangan membuat keluarga ini semakin terpuruk hingga berujung pada keluarga tidak utuh atau *single parent*.

Siti Rafiah Abd Hamid dan Sakinah Shalleh menjelaskan “*Single parenting is attributed by either the death of a spouse or divorce*”, Pengasuhan orangtua tunggal yang disebabkan adanya kematian atau

⁴Ali Qaimi. 2003. *Single Parent: Peran Ganda Ibu dalam Mendidik Anak*. Bogor: Cahaya. h.

perceraian.⁵ Pengasuhan yang terjadi pada keluarga *single parent* baik *single parent* laki-laki maupun *single parent* perempuan. Keduanya memiliki dampak yang negatif pada anak apabila fungsi keluarga tidak dijalankan dengan baik.

Menurut Zahrotul, *Single parent* adalah orang tua tunggal yang membesarkan anak-anak sendiri tanpa bantuan suami atau istri. *Single parent* terjadi akibat perceraian atau kematian.⁶ Sebagai orangtua, status *single parent* akan menimbulkan persoalan baru ditengah kehidupan bermasyarakat. Status sosial dalam masyarakat seakan berbeda jauh dengan keluarga utuh atau keluarga harmonis. Begitu juga dengan anak akan memiliki perubahan psikologi yang sangat signifikan. Keadaan keluarga tidak harmonis atau tidak utuh akan mempengaruhi pertumbuhan kepribadiannya. Anak akan cenderung pemurung dan tertutup. Keadaan seperti ini membutuhkan penanganan tertentu agar fungsi keluarga tetap terjaga dengan baik.

Pada umumnya, keadaan keluarga *single parent* sangat berdampak pada anggota keluarga. Dampak negatif sering mendominasi keluarga *single parent*. Berbagai alasan muncul pada keluarga yang memutuskan untuk menjadi *single parent* diantaranya kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Tingginya kasus KDRT saat ini menjadi penyebab keluarga *single parent*, perbedaan pola pikir yang memicu terjadinya berbagai masalah, kegagalan

⁵ Siti Rafiah Abd Hamid dan Sakinah Shalleh. *Exploring single parenting process in Malaysia: Issues and coping strategies*. (Malaysia: International Islamic University, 2013), h.1154

⁶Zahrotul Layliyah. *Perjuangan Hidup Single Parent*. Jurnal Sosiologi Islam, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2013). h. 90.

berumah tangga, akibat kematian dan bencana alam yang menjadi alasan untuk menjadi *single parent*.

Beberapa negara berkembang termasuk Indonesia, terdapat beberapa kondisi negatif yang ditemukan pada kebanyakan keluarga *single parent*. Misalnya; anak menjadi terlantar karena kesibukan, kurangnya perhatian yang diperoleh anak, kondisi emosi yang cenderung lebih labil dengan anak usia sebaya, bahkan tidak jarang anak menjadi putus sekolah kemudian ikut membantu mencari nafkah demi memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sedangkan dari sisi *single parent* sendiri, mereka harus mengalami beberapa hal yang kurang berkenan dari masyarakat sekitar. Sikap merendahkan, meremehkan bahkan menjatuhkan harus mereka alami untuk tetap bertahan dengan kondisi keluarga tidak utuh lagi. Terkadang rasa sendiri juga harus dialami oleh keluarga *single parent*. Awalnya tanggung jawab keluarga bisa dibagi menjadi dua sekarang semua harus diurus sendiri.

Seperti halnya yang dialami masyarakat di Dusun Tegalrejo Desa Bawuran. Berbagai masalah muncul pada keluarga *single parent* baik dari sisi laki-laki maupun perempuan. Perbedaan pemahaman yang muncul karena rendahnya tingkat pendidikan, tingkat ekonomi yang tidak stabil, serta tidak matangnya perencanaan dalam pernikahan menjadi alasan untuk menjadi *single parent*. Banyak pasangan nikah muda memutuskan untuk berpisah dengan alasan tidak cocok dengan pasangan. Bahkan pasangan yang menjalani pernikahan diatas lima tahun tidak jarang memilih untuk berpisah dengan pasangannya karena alasan sederhana. Selain itu, tingginya angka kematian akibat gempa tahun 2006 lalu menjadi sebab keluarga *single parent*.⁷

Kondisi perempuan dengan status *single parent* berdampak pada kondisi psikologis. Dimana ibu dengan status *single parent* memiliki tingkat stres yang lebih tinggi dibandingkan ayah dengan status *single parent*.

⁷ Hasil wawancara dengan kepala dusun Tegalrejo

Sehingga kekerasan pada anak cenderung terjadi pada *single parent* perempuan. Selain itu, rendahnya tingkat ekonomi dan dukungan masyarakat ikut menjadi pemicu tindak kekerasan anak pada keluarga *single parent* perempuan.⁸

Namun pada kenyataannya tidak semua *single parent* mengalami kondisi tersebut. *Single parent* perempuan mampu kebersamai dan mendidik anak-anaknya dalam semua kondisi. *Single parent* perempuan dapat lebih cepat beradaptasi dengan keluarganya ditengah pandangan negatif masyarakat sekitar tentang keluarganya. Mereka lebih mementingkan anak-anaknya daripada dirinya sendiri. Bahkan seringkali mereka tidak memiliki keinginan untuk menikah lagi karena menghawatirkan kondisi anak yang belum sepenuhnya menerima kedatangan anggota baru. Mereka bahagia menjalani kehidupan bersama anak-anaknya dalam kondisi apapun.

Dari pemaparan keadaan yang terjadi, maka peneliti ingin mengulas tentang internalisasi nilai-nilai Islam dalam keluarga *single parent* pada anak usia sekolah. Dimana keluarga menjadi tempat pertama dan utama dalam pembentukan serta penanaman nilai-nilai agama dalam keluarga. Keluarga mampu menjadi sarana yang baik dalam proses pembentukan kepribadian yang baik serta unggul dalam masyarakat.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, penulis dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

⁸ Sheila Barnhart and Kathryn Maguire-Jack. *Single mothers in their communities: The mediating role of parenting stress and depression between social cohesion, social control and child maltreatment*. Jurnal Internasional, (United States, 2016), h. 39.

1. Bagaimana kondisi psikologi *single parent* di Dusun Tegalrejo Desa Bawuran Kec. Pleret Kab. Bantul?
2. Bagaimana kondisi psikologi anak dari keluarga *single parent* di Dusun Tegalrejo Desa Bawuran Kec. Pleret Kab. Bantul?
3. Bagaimana pandangan masyarakat terhadap *single parent* dalam penanaman nilai-nilai agama Islam kepada anak di Dusun Tegalrejo Desa Bawuran Kec. Pleret Kab. Bantul?
4. Apakah yang menjadi sebab utama keluarga *single parent* di Dusun Tegalrejo Desa Bawuran Kec. Pleret Kab. Bantul?
5. Bagaimana penanaman nilai-nilai agama *single parent* kepada anak di Dusun Tegalrejo Desa Bawuran Kec. Pleret Kab. Bantul?
6. Bagaimana peran *single parent* terhadap keberhasilan penanaman nilai-nilai agama di Dusun Tegalrejo Desa Bawuran Kec. Pleret Kab. Bantul?
7. Bagaimana pengaruh psikologi terhadap proses perkembangan kepribadian anak dari keluarga *single parent*?
8. Apakah kesulitan yang muncul dalam penanaman nilai Islam?
9. Bagaimana pola penanaman nilai Islam dalam keluarga *single parent* di Dusun Tegalrejo Desa Bawuran Kec. Pleret Kab. Bantul?

C. Rumusan Masalah

Dari pemaparan latar belakang masalah dan identifikasi masalah maka penulis mencoba merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi psikologi *single parent* di Dusun Tegalrejo Desa Bawuran Kec. Pleret Kab. Bantul?

2. Apakah kesulitan yang muncul dalam penanaman nilai Islam?
3. Bagaimana pola penanaman nilai Islam dalam keluarga *single parent* di Dusun Tegalrejo Desa Bawuran Kec. Pleret Kab. Bantul?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kondisi psikologis *single parent* di Dusun Tegalrejo Desa Bawuran Kec. Pleret Kab. Bantul.
2. Untuk mengetahui kesulitan yang muncul dalam proses penanaman nilai-nilai Islam pada anak.
3. Untuk menemukan pola penanaman nilai-nilai Islam dalam keluarga *single parent* di Dusun Tegalrejo Desa Bawuran Kec. Pleret Kab. Bantul.

E. Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini, baik dalam bidang keilmuan maupun secara umum antara lain:

1. Secara Teoritis
Sebagai sumbangsih keilmuan di bidang psikologi, khususnya psikologi pendidikan Islam.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi Orangtua atau *Single Parent*
Sebagai bahan informasi kepada orangtua atau *single parent* tentang pentingnya peranan orang tua dalam proses pendidikan anak. Membantu *single parent* dalam menyelesaikan masalah yang muncul pada keluarga.

Serta menemukan pola yang dapat digunakan dalam penanaman nilai-nilai Islam pada keluarga *single parent*.

F. Tinjauan Pustaka

Pada tinjauan pustaka penulis menguraikan beberapa hasil penelitian terdahulu dan berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Beberapa jurnal dijadikan rujukan untuk memaparkan penelitian yang berkaitan dengan psikologi *single parent* dalam penanaman nilai-nilai agama Islam.

Khoirun Nafidatul Muniro dalam tesisnya yang berjudul “*Pola Asuh Orangtua yang Berstatus Single Parent Pada Pendidikan Anak (Studi Kasus Perempuan Berstatus Single Parent di Pasuruan)*” pada penelitian ini menjelaskan bahwa *single parent* yang sering terjadi pada umumnya akibat perceraian dan kematian. Dalam perspektif gender, proses kematian merupakan sunatullah. Sedangkan *single parent* akibat perceraian ditandai dengan munculnya berbagai masalah yang tidak mampu diselesaikan bersama. Sehingga perceraian menjadi solusi terakhir dalam memecahkan masalah. Dalam penelitian ini peneliti juga menyebutkan pentingnya relasi gender yaitu agar tercapainya tujuan perkawinan yang dibangun atas dasar kesetaraan gender dan keadilan gender. Kesetaraan dan keadilan gender merupakan kondisi dinamis, dimana laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki hak, kewajiban, peranan, dan kesempatan yang dilandasi oleh saling menghormati, menghargai, dan bantu-membantu di berbagai sektor kehidupan. Dalam pola asuh, peneliti menyebutkan ada tiga tipe pola asuh orang tua berstatus *single parent* yaitu: (1) pola asuh otoriter, (2) pola asuh

demokratik, (3) pola asuh yang permisif.⁹ Pola tersebut menjadi pembeda dengan penelitian yang dilakukan peneliti saat ini. Sedangkan persamaannya adalah dibutuhkan kerjasama yang baik dan rasa saling menghormati dalam proses pendidikan anak.

Hepi Wahyuningsih dalam penelitiannya yang berjudul “*Peran Orangtua Dalam Pembentukan Identitas Agama (Religious Identity Formation) Remaja*”. Pada penelitian ini peneliti menemukan tentang peran orangtua dalam pembentukan identitas agama. Pada tahapan pengenalan agama, diperlukan kerjasama antara ayah dan ibu. Meskipun pada kenyataannya fungsi tersebut tidak terlaksana dengan baik. Kedua orangtua berusaha menanamkan nilai-nilai agama sesuai keinginan masing-masing sehingga ketidakharmonisan terjadi dalam proses ini. Peneliti menemukan beberapa cara yang efektif dilakukan orangtua dalam proses pembentukan identitas agama, antara lain: 1. Pengajaran langsung, 2. Penerapan aturan, 3. Pemberian nasehat, 4. Pemberian hadiah, 5. Pemberian contoh, 6. Pemberian hukuman, 7. Pemberian peringatan, 8. Diskusi, 9. Ajakan untuk melakukan ibadah, 10. Menyediakan guru ngaji atau agama.¹⁰ Dalam penelitian yang dilakukan oleh Hepy terdapat sepuluh proses pembentukan identitas Agama. Sepuluh proses ini menjadi pembeda dalam penelitian terdahulu. Namun juga terdapat persamaan yaitu dibutuhkannya kerjasama dalam pendidikan anak.

⁹Khoirun Nafidatul Muniro. *Asuh Orangtua yang Berstatus Single Parent Pada Pendidikan Anak. Pola Asuh Orangtua yang Berstatus Single Parent Pada Pendidikan Anak (Studi Kasus Perempuan Berstatus Single Parent di Pasuruan)*. Jurnal Psikologi, (Malang: UMM, 2007), h. 5.

¹⁰Hepi Wahyuningsih. *Peran Orangtua dalam Pembentukan Identitas Agama (Religious Identity Formation) Remaja*. Jurnal Berkala Psikologi, (Yogyakarta: UII, 2009), h. 47.

Desy dalam penelitiannya yang berjudul “*Pola Asuh Orangtua Tunggal Dalam Mendidik Agama (Islam) (Studi Kasus di Desa Rejosari Kecamatan Kalikajar Kabupaten Wonosobo)*”. Dalam penelitian ini ditemukan jenis pola asuh otoriter yang digunakan orangtua tunggal dalam mendidik anak. Pada pola asuh otoriter menekankan kedisiplinan ketat tanpa kompromi serta tidak memberikan pemahaman yang jelas dalam pemberian hukuman kepada anak apabila anak melakukan kesalahan. Bahkan tidak jarang perlakuan kasar sering diterima oleh anak apabila melakukan kesalahan. Kasus yang dicontohkan adalah ketika seorang anak berangkat ke TPA (Taman Pendidikan Al-Qur’an). Dari rumah meminta izin untuk berangkat ke TPA karena ingin belajar mengaji, namun sesampainya di TPA mereka hanya bermain dengan teman-temannya. Mereka merasa tidak senang dan sering tertekan apabila berada di rumah karena sering mendapat perlakuan yang tidak baik apabila mereka melakukan kesalahan.¹¹ Perbedaan terdapat pada pola pengasuhan otoriter untuk mendidik agama Islam kepada anak. Pada penelitian ini, pola otoriter memiliki tingkat keberhasilan yang lebih signifikan dibanding dengan pola pengasuhan yang lain. Karena segala pengasuhan berpusat pada orangtua. Seorang anak wajib menuruti semua yang diperintahkan oleh orangtua dalam proses penanaman nilai-nilai Islam.

Atik Rinawati dalam tesisnya, dengan judul “*Relasi Orangtua Tiri Terhadap Upaya Membentuk Keluarga Sakinah (Studi Keluarga Tiri di Desa Raji Kecamatan Demak Kabupaten Demak)*”. Penelitian ini memaparkan

¹¹Desy. *Pola Asuh Orangtua Tunggal Dalam Mendidik Agama (Islam) (Studi Kasus di Desa Rejosari Kecamatan Kalikajar Kabupaten Wonosobo)*. Jurnal Pendidikan Agama Islam, (Yogyakarta: Pascasarjana UIN SUKA, 2015), h. 75.

tentang pola relasi orangtua tiri terhadap upaya membentuk keluarga sakinah ditengah munculnya beberapa pendapat negatif tentang orangtua tiri. Pola *acceptance* atau penerimaan menjadi pembeda dalam penelitian ini. Penerimaan yang terjadi diantara orangtua tiri dan anak atau sebaliknya. Dalam hal ini orangtua tiri mau menerima pendapat anak sehingga anak merasa dihargai dan merasa nyaman dalam keluarga. Pola relasi tersebut mampu mendekatkan anak dengan orangtua tiri hingga terwujud keluarga yang sakinah. Faktor-faktor yang mempengaruhi upaya membentuk keluarga sakinah adalah tingkat pendidikan orangtua, kondisi sosial ekonomi, kondisi sosial keagamaan dan kondisi sosial lingkungan masyarakat.¹²

Wahyu Supraptiningsih dalam tesis dengan judul “*Dinamika Psikologi Orangtua Tunggal Dan Strategi Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Kepada Anak (Studi Kasus Orangtua Tunggal Perempuan di Desa Sinduadi Kabupaten Sleman)*” memaparkan tentang perubahan psikologi orangtua tunggal dalam menyampaikan nilai-nilai agama Islam kepada anak. Seorang perempuan memiliki 2 peran ganda ketika menjadi orangtua tunggal. Tanggung jawab yang cukup berat harus dipikul sendiri yaitu sebagai ibu sekaligus ayah bagi keluarganya. Tidak hanya itu, peran menafkahi keluarga juga secara otomatis menjadi tanggung jawab seorang ibu. Namun hal itu tidak mengurangi semangat seorang ibu dalam mendidik anak, dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam secara detail. Para orangtua tunggal menggunakan prinsip Al-Maghribi dalam menjalankan peran ganda sebagai

¹² Atik Rinawati. *Relasi Orangtua Tiri Terhadap Upaya Membentuk Keluarga Sakinah (Studi Keluarga Tiri di Desa Raji Kecamatan Demak Kabupaten Demak)*. Tesis. (Yogyakarta: Pascasarjana UIN SUKA, 2017), h. 86.

orang tua. Delapan prinsip Al-Maghribi adalah pendidikan keteladanan, bimbingan dan nasehat, kisah dan cerita, mengambil pelajaran dari berbagai peristiwa dan kejadian, membiasakan untuk melakukan kebaikan, memanfaatkan waktu kosong, motivasi, balasan dan saksi.¹³

Penelitian William Schneider yang berjudul “*Single Mothers, The Role Of Fathers, and The Risk For Child Maltreatment, Children and Youth Services Review*”. Penelitian ini dilakukan di Amerika. Dalam penelitiannya, William memaparkan bahwa perubahan status orang ibu menjadi *single mother* atau janda menjadikan psikologi *single mother* terganggu. Tugas awal yang bisa dibagi dua dengan ayah, kemudian berpindah sepenuhnya menjadi tanggung jawab ibu. William juga menyebutkan bahwa *single mother* sangatlah lemah serta cenderung beresiko buruk dalam proses pengasuhan anak. Berbeda dengan *single father* yang mampu memberikan contoh-contoh nyata dalam kehidupan anak. Meskipun seorang *single father* secara ekonomi tidak stabil, namun *single father* mampu memerankan peran penting dalam pengasuhan anak. Hal ini membuat tingkat keberhasilan pola asuh anak lebih maksimal daripada peran *single mother*.¹⁴

Simona Maria Glăveanu melakukan penelitian yang berjudul “*The Parental Competence of Single-parent Families from Vulnerable Groups*” memaparkan bahwa pendidikan dengan kedisiplinan yang tinggi atau dengan

¹³ Wahyu Supraptiningtyas. *Dinamika Psikologi Orangtua Tunggal Dan Strategi Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Kepada Anak (Studi Asuh Orangtua Tunggal Perempuan di Desa Sinduadi Kabupaten Sleman)*. Tesis. (Yogyakarta: Magister Studi Islam UMY, 2013).

¹⁴William Schneider. *Single Mothers, The Role Of Fathers, and The Risk For Child Maltreatment, Children and Youth Services Review*. Jurnal Internasional,(USA: United Stated Northwestern University, 2017), h. 1.

pemberian hukuman serta pendidikan dengan tekanan memiliki tingkat keberhasilan yang sangat signifikan dibanding dengan pendidikan dengan kelembutan. Selain itu faktor lingkungan juga sangat berpengaruh terhadap keberhasilan dalam pengasuhan. Ibu memiliki peran yang lebih dominan dalam proses transfer ilmu dari pada ayah.¹⁵

Penelitian yang dilakukan oleh Serap Kavas and Ayse Gündüz-Hoşgör di Turki yg berjudul "*The parenting practice of single mothers in Turkey: Challenges and strategies*". Penelitian ini menjelaskan tentang tantangan dan strategi yang harus dihadapi oleh seorang perempuan sebagai orangtua tunggal dalam mendidik anak-anaknya. Peran ganda sebagai ibu sekaligus ayah harus mereka hadapi sendirian. Meskipun mereka tahu bahwa semua itu sudah menjadi pilihan dan tantangan tersendiri ketika keputusan bercerai telah dipilih. Ibu yang mampu memberikan contoh yang baik dan mendidik dengan tegas cenderung menghasilkan anak-anak dengan kepribadian baik dan sukses. Namun seorang ibu dengan cara lemah lembut dalam mendidik sering disepelekan oleh anak. Sebab, mereka telah belajar banyak dari sosok ayah yang tegas dan selalu memberi contoh maka saat orangtua bercerai, sosok ibu harus bisa berperan seperti halnya sosok ayah. Dengan demikian anak tidak kaget dengan pola pendidikan yang diajarkan ayah maupun ibu.¹⁶

¹⁵ Simona Maria Glăveanu. *The Parental Competence of Single-parent Families from Vulnerable Groups*. Jurnal Social and Behaviour Sciences, (Rumania: Institute for World Economy, 2014), h. 201.

¹⁶ Kavas and Ayse Gündüz-Hoşgör. *The parenting practice of single mothers in Turkey: Challenges and strategies*. Jurnal Sociology, (Turki: Suleyman Sah University, 2013), h. 60-62.

Sebuah buku berjudul “*Single Parent Families*” menjelaskan bahwa anak dengan keluarga utuh akan lebih baik dalam hal psikologi perkembangan dibandingkan dengan anak dari keluarga *single parent*. Berbagai macam tindak kekerasan dan ketidaknyamanan muncul dari keluarga *single parent*. Seorang ibu dengan karakter lembut kemudian berubah menjadi keras saat status pernikahan berubah tidak jarang memicu tindak kekerasan pada keluarga *single parent*. Tingkat ekonomi yang tidak stabil semakin memperburuk kondisi anak. Bahkan tidak jarang mengakibatkan putus sekolah dan tingkat depresi berat pada anak. Dukungan dan pendampingan *single parent* terutama *single mother* sangat dibutuhkan agar tidak memicu trauma serta kekerasan yang mendalam pada anak. Seorang ibu dengan jiwa tegas namun tidak meninggalkan sifat keibuan sangat dibutuhkan dalam keluarga *single mother*.¹⁷

Valeria A. Kapustina memaparkan adanya perbedaan yang signifikan antara keluarga utuh dan keluarga tidak utuh. Kecemasan yang berlebihan muncul pada keluarga tidak utuh. Proses pendidikan serta penanaman nilai-nilai pendidikan terhambat akibat kurangnya komunikasi antara orangtua dan anak. Valeria menemukan adanya pola pengasuhan yang efektif untuk anak pada keluarga *single parent*. Pola tersebut adalah memberikan contoh dan keteladanan yang baik kepada anak, penanaman kepercayaan yang

¹⁷David Bender. *Single Parent Families*. E-book, (California: Greenhaven Press, 2004), h. 7-9.

baik, memberikan kenyamanan pada anak serta komunikasi yang baik antara anak dan orangtua.¹⁸

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Faizah Bte Abdul Ghani dkk yang berjudul "*Parenting Styles And Their Relation to Teenagers' Personality Profile in Single Mother Families: A Case Study*" menjelaskan bahwa seorang ibu harus bisa memperbaiki komunikasi yang baik dengan anak, memperhatikan kebutuhannya, memberikan kenyamanan, menanamkan kepercayaan yang tinggi, memberi teladan, membimbing, memberikan ruang yang nyaman untuk anak. Guru juga mempunyai peran penting dalam proses perkembangan anak. penanaman kepercayaan diri kepada anak mampu mendorong anak untuk terus berfikir dengan positif, beradaptasi dengan lingkungan sekitar yang mengucilkan mereka.¹⁹

Benjamin R. Malczyk and Hal A. Lawson memaparkan pada artikelnya yang berjudul "*Parental monitoring, the parent-child relationship and children's academic engagement in mother-headed single-parent families*" bahwa keterlibatan orangtua terutama seorang ibu kepada kehidupan anak sangat berpengaruh terhadap prestasi yang akan ia peroleh baik prestasi akademik maupun akademik. Benjamin menjelaskan adanya perubahan perilaku yang cenderung lebih baik ketika seorang anak memiliki kedekatan yang baik dengan ibu. Didukung dengan kondisi lingkungan yang

¹⁸Valeria A.Kapustina. *Socio-Psychological Aspects of Adolescent Socialization in Lone-Parent and Two-Parent Families*. Jurnal Social and Behavioral Sciences, (Rusia: Novosibirsk State Pedagogical University, 2016), h. 78.

¹⁹Faizah Bte Abdul Ghani dkk. *Parenting Styles And Their Relation to Teenagers' Personality Profile in Single Mother Families: A Case Study*. Jurnal Social and Behavioral Sciences, (Malaysia: Fakulti Pendidikan Universiti Teknologi Malaysia, 2013), h. 766.

bagus serta pengajaran yang baik akan memberi pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan anak. Sebagian peneliti menyebutkan adanya bahaya yang lebih dominan terhadap tingkat stres anak apabila hidup dengan ibu sebagai *single parent*. Namun tidak semua pendapat itu benar. Benjamin dan Haltelah membuktikan bahwa peran seorang ibu dalam mendidik dan mempengaruhi perilaku yang baik akan menghasilkan hal yang baik pula.²⁰

Penelitian oleh Siti Rafiah Abd Hamid dan Sakinah Shalleh dengan judul “*Exploring single parenting process in Malaysia: Issues and coping strategies*” membahas tentang pentingnya pemberian dukungan masyarakat kepada *single parent* dalam menjalani hidup. Dukungan dari masyarakat mampu memberi kekuatan tersendiri dalam proses mendidik anak-anak secara maksimal. Keberhasilan seorang anak akan muncul apabila adanya dukungan penuh dari keluarga, tidak memberi tekanan bahkan merangkul erat ketika ada masalah pada mempengaruhi keberhasilan pendidikan bagi anak.²¹

Saijun Zhang dan Steven G. Anderson mengungkapkan tentang *single parent* dalam penelitiannya yang berjudul “*Low-income single mothers' community violence exposure and aggressive parenting practices*” bahwa *single parent* dengan tingkat ekonomi rendah lebih rentan terjadinya kekerasan pada anak. Mereka akan cenderung lebih keras dan agresif kepada anak. Pola pengasuhan yang seperti itu akan menghambat tumbuh kembang anak. Selain itu, proses penyampaian nilai-nilai moral dengan cara penekanan

²⁰ Benjamin R. Malczyk and Hal A. Lawson. *Parental monitoring, the parent-child relationship and children's academic engagement in mother-headed single-parent families*. Artikel Ilmiah, (New York, 2016), h. 3.

²¹Siti Rafiah Abd Hamid dan Sakinah Shalleh. *Exploring single parenting...*, h.1156

tidak akan bisa masuk secara optimal. Bahkan sebagian anak cenderung menjadi stres berat. Sehingga perlu adanya dukungan yang baik dari masyarakat kepada keluarga single parent. Ketika single parent mulai merasa nyaman dan aman serta mendapat dukungan penuh dari masyarakat, maka penanaman nilai-nilai moral akan tersampaikan dengan baik.²²

Dwi Hastuti dalam tesisnya yang berjudul "*Penanaman Nilai-Nilai Pada Anak Usia Dini di RA Tahfidz Al-Qur'an Jamilurrahman Banguntapan Bantul*" menjelaskan tentang penanaman nilai-nilai pada anak yang meliputi akidah, akhlak, fikih, doa harian, sirah, dan bahasa arab. Dalam penelitian ini juga dijelaskan tentang metode yang digunakan dalam proses penanaman nilai-nilai pada anak yaitu dengan menggunakan metode bercerita, metode keteladanan, metode pembiasaan, metode pemberian nasehat, metode pemberian hukuman, metode karya wisata dan metode eklektik. Peneliti menggunakan pendekatan psikologis dalam penelitiannya. Dengan metode-metode penanaman nilai seperti yang disampaikan diatas memiliki tingkat keberhasilan lebih signifikan. Anak didik mampu mempraktekkan di sekolah dan kehidupan sehari-hari.²³

Penelitian yang dilakukan oleh Moh. Solikodin Djaelani yang berjudul "*Peran Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Masyarakat*". Dalam penelitian ini dijelaskan tentang keberhasilan proses penanaman nilai pendidikan Islam adalah dengan melibatkan seluruh elemen bangsa. Keluarga

²² Saijun Zhang dan Steven G. Anderson. *Low-income single mothers' community violence exposure and aggressive parenting practices*. Jurnal Internasional, (Nevada: University of Illinois at Urbana-Champaign, 2010), h. 889.

²³ Dwi Hastuti. *Penanaman Nilai-Nilai Pada Anak Usia Dini di RA Tahfidz Al-Qur'an Jamilurrahman Banguntapan Bantul*". Tesis, (Yogyakarta: UIN Suka, 2015), h. 154.

menjadi fondasi pertama dalam penanaman nilai yang selanjutnya diteruskan diarahkan masyarakat dan pemerintah. Penanaman nilai-nilai Islam yaitu akhlak, akidah, ibadah, dan pembentukan akhlak karimah sangat diperlukan untuk membentuk anak yang berkepribadian unggul. Peran keluarga yang maksimal akan menjadi perantara terlaksanannya penanaman nilai-nilai Islam pada anak. keluarga harus bisa menjaga fitrah anak yang luhur dan suci, meluruskan fitrahnya dan membangkitkan serta mengembangkan bakat kemampuan positifnya, menciptakan lingkungan yang nyaman dan mengasuhnya dengan penuh kasih sayang, lemah lembut dan mencintai, serta keluarga harus bisa memberikan informasi tentang kebudayaan masyarakat, bahasa, adat dan norma-norma sosial yang ada dalam masyarakat.²⁴

Menurut Jamari dalam penelitiannya yang berjudul “*Peranan Keluarga Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Islam Kepada Anak*”. Penelitian ini menjelaskan bahwa nilai-nilai Islam yang menjadi kewajiban untuk diajarkan kepada anak adalah akidah, akhlak, dan ibadah. Ketiga komponen tersebut menjadi dasar pendidikan yang harus diajarkan kepada anak untuk bekal kehidupannya. Metode dalam penyampaian nilai-nilai Islam yang digunakan adalah dengan pemberian motivasi, memberi teladan, membentuk kebiasaan-kebiasaan baik pada anak.²⁵

²⁴Moh. Solikodin Djaelani. *Peran Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Masyarakat*. Jurnal Ilmiah, (Jakarta: STIAKIN, 2017), h. 103-105.

²⁵ Jamari. *Peranan Keluarga Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Islam Kepada Anak*. Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Hukum Islam, (Banyuwangi: IAIDA, 2016), h. 405.

Enok Rohayati dalam penelitiannya yang berjudul "*Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak*". Penelitian ini memfokuskan pada pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali. Akhlak merupakan sesuatu yang menetap pada jiwa dan muncul pada perbuatan dengan mudah tanpa memikirkan pemikiran tertentu. Kriteria akhlak ada empat yaitu: kekuatan ilmu, marah yang terkontrol oleh akal, kekuatan nafsu syahwat, dan kekuatan keadilan. Metode pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali ada dua yaitu membiasakan latihan dengan amal shaleh dan mengulang-ulang suatu perbuatan untuk memohon karunia pada sang Ilahi.²⁶

Nur Rochmah dalam penelitiannya yang berjudul "*Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Single Parent di Desa Tanjungsari Kab. Batang*". Nilai-nilai Islam yang diajarkan kepada anak meliputi akidah, akhlak dan ibadah. Pendidikan akhlak sangat dijunjung dengan baik. Setiap orangtua wajib memiliki ilmu pengetahuan yang baik untuk mendidik anaknya. Pada penelitian ini, peneliti menemukan metode yang digunakan keluarga dalam penanaman nilai Islam kepada anak. Metode keteladanan dan pembiasaan digunakan masyarakat untuk menanamkan nilai-nilai Islam pada anak. Metode ini berhasil diterapkan di Desa Tanjungsari Kab. Batang dengan maksimal.²⁷

Ainul Mustofiyah Hidayati dalam penelitiannya yang berjudul "*Penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada anak usia dini di*

²⁶Enok Rohayati. *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak*. Jurnal Ilmiah, (Palembang: IAIN Raden Fatah, 2011), h. 110.

²⁷ Nur Rochmah. *Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Single Parent di Desa Tanjungsari Kab. Batang*. Jurnal Ilmiah, (Semarang: IAIN Walisongo, 2016), h. 5.

PAUD Harapan Bangsa 03 Lanji Patebon Kendal". Ainul menjelaskan bahwa nilai-nilai Islam terdiri dari akidah, akhlak dan ibadah. Orangtua memiliki kewajiban dalam penyampaian nilai-nilai Islam secara sempurna. Dalam penyampaian nilai-nilai Islam, orangtua harus menggunakan bahasa yang sesuai dengan perkembangan anak. Metode yang digunakan juga harus sesuai dengan kebutuhan anak. Pada penelitian ini, peneliti menemukan metode yang digunakan oleh masyarakat dalam mendidik anak. Metode tersebut adalah metode pemahaman atau penalaran, metode pemberian nasehat, metode latihan atau pemberia keteladanan. Diantara metode tersebut, metode keteladanan memiliki hasil yang memuaskan dalam proses penanaman nilai-nilai Islam pada anak.²⁸

G. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan penelitian ini, peneliti membaginya ke dalam lima bab. Bab pertama merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

Bab kedua berupa landasan teori yang berisi tinjauan pustaka tentang keluarga yang terbagi menjadi keluarga utuh dan tidak utuh atau *single parent*, internalisasi atau penanaman nilai-nilai Islam, tahapan internalisasi dan teori perkembangan anak.

Bab ketiga adalah metode penelitian yang berisi subjek penelitian atau sumber data tentang informan atau narasumber, subjek penelitian, teknik

²⁸Ainul Mustofiyah Hidayati. *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam pada anak usia dini di PAUD Harapan Bangsa 03 Lanji Patebon Kendal*. Jurnal Ilmiah,(Semarang: IAIN Walisongo, 2015), h. 92.

pengumpulan data, langkah atau prosedur pengambilan data, dan teknik analisis data penelitian.

Bab keempat berisi hasil dan pembahasan penelitian yang berupa deskripsi lokasi penelitian secara umum seperti letak geografis, struktur organisasi kelembagaan dan masyarakat, status pekerjaan, status perkawinan, agama, tingkat pendidikan, deskripsi data berupa temuan penelitian, hasil wawancara kepada informan atau narasumber. Serta pembahasan hasil penelitian yang berisi tentang deskripsi kondisi psikologi orangtua tunggal atau *single parent*, masalah yang muncul dalam proses internalisasi atau penanaman nilai pada anak, serta metode yang digunakan dalam tahapan internalisasi nilai-nilai Islam pada anak. Dari hasil wawancara dan berbagai referensi lain kemudian dipadukan untuk mengetahui metode yang digunakan dalam proses internalisasi nilai-nilai Islam pada anak.

Terakhir adalah bab lima yaitu penutup, berisi kesimpulan, saran, penutup dan daftar pustaka.